

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* BERDASARKAN *GENDER* DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA
KELAS VII SMP SE-KECAMATAN KEDATON
TAHUN AJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

**Oleh
ISNAINI SAFITRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* BERDASARKAN *GENDER* DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VII SMP SE-KECAMATAN KEDATON TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh

Isnaini Safitri

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* antar *gender*, dan mengetahui hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar. Sampel penelitian adalah 50 % siswa kelas VII SMP Se-Kecamatan Kedaton Bandar Lampung, yang berjumlah 186 siswa (93 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan) yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sederhana. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa skor tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA KD kelas VII semester ganjil dan genap. Data kualitatif berupa karakteristik *self-efficacy* yang dimiliki siswa berdasarkan skala *self efficacy*. Analisis data untuk perbedaan *self-efficacy* antar *gender* dilakukan secara statistik menggunakan uji perbedaan *independent sample t-test*, dan uji korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai uji sebesar 0,167 yang berarti tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara *self efficacy* siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP se-Kecamatan Kedaton tahun ajaran 2017/2018. Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan nilai $\text{sig} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa, yaitu semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi hasil belajarnya. Hasil penelitian juga mengungkapkan tingkat keeratan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar siswa adalah “rendah”. Dengan demikian *self-efficacy* siswa mempunyai hubungan yang tidak terlalu besar terhadap hasil belajar siswa, sehingga terdapat kemungkinan adanya factor lain yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.

Kata kunci : *gender*, hasil belajar, *self-efficacy*

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* BERDASARKAN *GENDER* DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA
KELAS VII SMP SE-KECAMATAN KEDATON
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Oleh
ISNAINI SAFITRI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN SELF EFFICACY BERDASARKAN
GENDER DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPA KELAS VII SMP SE-KECAMATAN
KEDATON TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa

: Isnaini Safitri

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413024044

Program Studi

: Pendidikan Biologi

Jurusan

: Pendidikan MIPA

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Berti Yolida, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19831015 200604 2 001

Dr. Arwin Surbakti, M.Si.
NIP 19580424 198503 1 002

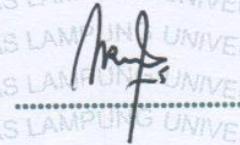
2. Ketua Jurusan Pendidikan MIPA

Dr. Caswita, M.Si.
NIP 19671004 199303 1 004

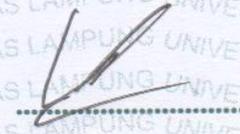
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Bertti Yolida, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Dr. Arwin Surbakti, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Tri Jalmo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Februari 2019

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isnaini Safitri
Nomor Pokok Mahasiswa : 1413024044
Program Studi : Pendidikan Biologi
Jurusan : Pendidikan MIPA

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandarlampung, Februari 2019



Isnaini Safitri
NPM. 1413024044

RIWAYAT HIDUP



Isnaini Safitri lahir di Kabupaten Pringsewu pada tanggal 14 Desember 1995, anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Tarbun dan Ibu Asti. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Negeri 1 Sumberagung tahun 2001 dan diselesaikan pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Ambarawa tahun 2007 yang diselesaikan pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Ambarawa tahun 2010 yang diselesaikan pada tahun 2013. Tahun 2014 terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Tahun 2014 hingga 2015 mengikuti organisasi FPPI FKIP Unila. Pada bulan Juli-September 2017 mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri Satu Atap yang terintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Karang Agung Kec. Way Tenong Kab. Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT selalu terpatrit dalam hati, sehingga karena-Nya skripsi ini dapat diselesaikan, “**Alhamdulillah** **alamin**”. Dengan rasa bangga dan tulus hati, saya persembahkan lembaran goresan tinta ini untuk :

♥ Ayah dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan semangat, do’a, dan kasih sayang. Semoga ALLAH memperkenankan ananda untuk selalu memberikan lebih banyak kebahagiaan di masa depan.

♥ Kakak-ku tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan yang tulus untuk ku.

♥ Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung.

♥ Almamater tercintaku Universitas Lampung, sebagai tempat menimba ilmu.

♥ Sahabat dan teman tersayang atas segala pengalaman suka, duka, canda, tawa, tangis yang telah kita lewati bersama.

MOTTO

Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang mengubah nasib atau keadaan yang ada pada dirinya

(Q.S Ar-Ra'd : 11)

Kau tidak akan pernah mampu menyeberangi lautan sampai kau berani berpisah dengan daratan

(Christopher Colombus)

Visi tanpa eksekusi adalah halusinasi

(Henry Ford)

SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim.

Puji Syukur dihaturkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segalanya yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Hubungan *Self-efficacy* Berdasarkan *Gender* dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII SMP Se-Kecamatan Kedaton Tahun Ajaran 2017/2018” ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam juga tak lupa selalu tercurahkan kepada nabi besar Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang telah membawa umat dari zaman jahiliyah yang gelap menuju zaman yang terang benderang dan semoga kita mendapat syafaatnya di hari akhir kelak. Amiin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, semangat, motivasi, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. D. Patuan Raja, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Caswita, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Ibu Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Lampung.
4. Bapak (Alm.) Drs. Arwin Achmad, M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi. Semoga ilmu dan nasehat yang telah disampaikan dapat menjadi amal jariyah, Aamiin.
5. Ibu Dra. Dewi Lengkana, M.Sc. selaku pengganti Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan nasehat, dalam proses kuliah.
6. Ibu Berti Yolida, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
7. Bapak Dr. Arwin Surbakti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak Dr. Tri Jalmo, M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan saran demi perbaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Karyawan Prodi Pendidikan Biologi Universitas Lampung.
10. Ibunda (Asti), Ayahanda (Tarbun), Kakak (Imam Hanafi dan Septiana Sari) serta seluruh keluarga besar atas segala doa, pengorbanan, cinta, semangat, dukungan, serta bimbingannya demi kelancaran menyelesaikan studi.

11. Teman-teman sepekerjaan di Abdy Potocopy (Desi dan Novi) yang sudah menemani, menyemangati dan saling berbagi waktu untuk menyelesaikan skripsi disela-sela waktu bekerja, serta Om Dedy dan Mbak Maryam yang sudah memberikan kesempatan dan pengalaman kepada Penulis untuk bekerja dan menyelesaikan kuliah.
12. Teman-teman Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi angkatan 2014 dan KKN-PPL yang saling membantu, memberi pengarahan, nasehat, saran, keluhan selama kuliah dan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu.

Terimakasih banyak atas bantuannya semoga Allah membalas atas kebaikan tersebut.

Bandar Lampung, Februari 2019
Penulis,

Isnaini Safitri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Self Efficacy</i>	9
B. <i>Gender</i> dalam Pembelajaran	20
C. Hasil Belajar.....	26
D. Kerangka Pemikiran.....	34
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel Penelitian	38
C. Desain Penelitian	41
D. Definisi Operasional Variabel.....	41
E. Prosedur Penelitian	43
F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Uji Prasyarat Instrumen	46
H. Teknik Analisis Data	49
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian dan Analisis Data	57
B. Pembahasan	63

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA	71
----------------------	----

LAMPIRAN

1. Skala <i>Self-Efficacy</i> Tahap Uji Coba.....	75
2. Kisi-kisi Soal Tes Hasil Belajar	78
3. Skor Hasil Uji Coba Instrumen <i>self efficacy</i>	101
4. Hasil Uji Coba Korelasi Butir Total	104
5. Hasil Uji Realibilitas.....	107
6. Skala <i>Self-Efficacy</i> Tahap Penelitian	108
7. Instrumen Hasil Belajar Tahap Penelitian	110
8. Data <i>Self Efficacy</i> dan Hasil Belajar Siswa.....	118
9. Data <i>Self Efficacy</i> Setiap Dimensi	122
10. Penentuan Kategori Hasil Penelitian	125
11. Output Uji Normalitas.....	126
12. Output Uji Homogenitas	127
13. Output Uji Linieritas	128
14. Analisis deskriptif <i>Self Efficacy</i>	129
15. Analisis Deskriptif Hasil Belajar	131
16. Output Uji <i>Independent Sample t-Test</i>	132
17. Analisis Deskriptif Hasil Belajar	134
18. Output Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	135
19. Foto Penelitian di Sekolah	136
20. Surat Izin Penelitian.....	140

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Identifikasi perbedaan seks dan perkembangan emosi	23
Tabel 2. Potensi perubahan perilaku siswa	28
Tabel 3. Populasi Siswa SMP Kelas VII se-Kecamatan Kedaton	39
Tabel 4. Sampel Penelitian yang Digunakan	41
Tabel 5. Kisi-kisi Skala <i>Self-Efficacy</i>	45
Tabel 6. Daftar interpretasi koefisien korelasi	47
Tabel 7. Hasil Uji Validitas Butir Skala <i>Self Efficacy</i>	47
Tabel 8. Daftar Interpretasi Koefisien r	48
Tabel 9. Kriteria Penilaian Hasil Belajar dan <i>Self Efficacy</i> Siswa.....	51
Tabel 10. Patokan Hasil Perhitungan Korelasi	56
Tabel 11 Kategori dan tingkat <i>self efficacy</i> siswa kelas VII SMP se-Kedaton.	57
Tabel 12. Skor Masing-masing Dimensi <i>Self Efficacy</i> Siswa	58
Tabel 13 Kategori Data Hasil Belajar siswa kelas VII SMP se-Kedaton	58
Tabel 14 Data Perbedaan <i>Self Efficacy</i> Siswa Laki-Laki Dan Perempuan	59
Tabel 15 Hasil Uji <i>Independent Sample t- test</i>	59
Tabel 16 Hubungan <i>Self Efficacy</i> berdasarkan <i>Gender</i> dengan Hasil Belajar ..	61
Tabel 17 Uji Korelasi <i>Self Efficacy</i> Berdasarkan <i>Gender</i> dengan Hasil Belajar	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Hubungan antara <i>self-efficacy</i> dan sumber yang mempengaruhinya Dengan hasil belajar	37
Gambar 2 Desain antara <i>gender</i> , <i>self efficacy</i> dengan hasil belajar	43

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga berarti sebagai suatu ikhtisar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di masyarakat. Salah satu indikator baiknya pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hal tersebut didukung dengan pendapat kartadinata, Ahman Sunaryo (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007:71) yang menyatakan gambaran mutu pendidikan dapat dikenali melalui tanda-tanda operasional yang salah satunya yaitu nilai akhir sebagai salah satu alat ukur terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator baiknya mutu pendidikan, hal ini menyebabkan hasil belajar sering dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya sebuah tujuan pendidikan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Purwanto (2013: 46) bahwa hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Hasil belajar idealnya tidak hanya dalam bentuk pemahaman semata. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Artinya ada perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik kearah yang lebih baik dibandingkan sebelum siswa memperoleh pembelajaran. Karena belajar itu adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, dan dari tidak bisa menjadi bisa.

Mencapai hasil belajar yang tinggi adalah harapan setiap siswa. Namun, faktanya, masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah. Hasil obeservasi mengenai hasil ujian tengah semester ganjil mata pelajaran IPA kelas VII pada SMP se-Kecamatan Kedaton Tahun Ajaran 2017/1018 mengungkapkan rata-rata nilai siswa laki-laki di Kecamatan Kedaton sebesar 57, sedangkan nilai untuk siswa perempuan di Kecamatan Kedaton sebesar 60. Berdasarkan panduan penilaian untuk sekolah menengah pertama (Kemendikbud, 2015: 45) hasil belajar yang dicapai hanya masuk dalam huruf mutu C (cukup). Sedangkan rata-rata KKM untuk mata pelajaran IPA di SMP adalah ≥ 70 .

Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa terdiri dari faktor dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan *self efficacy*, motivasi, dan tujuan. Sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode

pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa (Maisaroh dan Rostrie-ningsih, 2010: 157).

Self efficacy sebagai salah satu faktor faktor internal dinilai cukup berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut Bandura, *self efficacy* adalah suatu kepercayaan individu akan dirinya sendiri bahwa dirinya mampu untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dalam situasi tertentu hingga berhasil. Hal ini akan mengakibatkan bagaimana individu merasa, berfikir dan bertindak laku (mencakup keputusan-keputusan yang dipilih, usaha-usaha dan keteguhannya pada saat menghadapi hambatan), memiliki rasa bahwa individu mampu untuk mengendalikan lingkungan sosialnya (Warsito, 2009 : 32). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi bagaimana seorang siswa dalam menyelesaikan tugas serta menentukan tindakan apa yang akan siswa lakukan ketika menghadapi hambatan dan kesulitan dalam mencapai target yang diinginkan.

Hasil PISA menyatakan indeks rata-rata *self-efficacy* di Indonesia hanya sebesar -0,51, sedangkan indeks rata-rata *self-efficacy* yang ditetapkan oleh OECD adalah sebesar 0,04 . Hasil PISA juga menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke enam terbawah dari 72 Negara peserta PISA (OECD, 2016: 139), yang memperlihatkan bahwa tingkat *self-efficacy* di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya tingkat *self-efficacy* siswa di Indonesia, kemungkinan juga yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hairida dan Astuti

(2012: 32) yang dalam penelitiannya mengenai *self efficacy* dan prestasi belajar mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa. Jadi, semakin tinggi tingkat *self efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh, begitupun sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki siswa maka prestasi belajarnya pun akan semakin rendah.

Self efficacy dianggap mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah ia akan ragu dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri. siswa seperti ini biasanya akan berusaha untuk menghindari tugas-tugas yang dianggapnya sulit karena tugas tersebut akan dianggap sebagai ancaman bagi dirinya. Siswa yang seperti ini akan memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang telah dia tetapkan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang dapat mengubah kejadian disekitarnya, sehingga lebih cenderung mudah menyerah.

Self efficacy siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jenis kelamin (*gender*) (Bandura, 1997: 213). Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Zimmerman (dalam Bandura, 1997: 213) mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan.

Smerdon (dalam Santrock, 2011 : 223) dalam studinya yang berfokus pada pelajar kelas delapan dan sepuluh, anak laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan dalam tes IPA. Studi yang dilakukan oleh *National Assesment of Educational Progress* (dalam Santrock, 2011 : 223) juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa anak laki-laki mendapatkan hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran IPA dibandingkan anak perempuan pada kelas empat, delapan, dan dua belas.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Smerdon dan *National Assesment of Educational Progress*, hasil penelitian Martono *et al* (dalam Putri, 2013: 4) menunjukkan hasil sebaliknya, dimana secara umum prestasi perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki. Secara teoritis, siswa perempuan lebih berprestasi dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan perempuan lebih termotivasi dan bekerja lebih rajin dalam hal mengerjakan pekerjaan sekolah, perempuan lebih suka membaca buku dibandingkan laki-laki serta kepercayaan diri yang dimiliki perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Perbedaan pendapat mengenai perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti dalam bidang *gender*. Penelitian mengenai perbedaan *gender* dalam *self efficacy* dan hasil belajar menjadi isu yang penting dalam penelitian pendidikan dan perkembangan remaja. Penelitian dalam bidang tersebut dapat menunjukkan bahwa strategi dan kecenderungan belajar yang dimiliki antara siswa laki-laki dan perempuan itu berbeda. Salah satunya adalah Hyde (dalam Santrock,

2009: 227) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama dalam sebagian besar faktor psikologis termasuk dalam kemampuan matematika, komunikasi, dan agresi dimana tidak ditemukan perbedaan atau hanya ada sedikit perbedaan. Artinya, *self-efficacy* antara laki-laki dan perempuan itu sama sehingga hasil belajar keduanya pun akan sama atau hanya ada sedikit perbedaan.

Berdasarkan uraian mengenai *self efficacy* yang dilihat dari peran *gender* dengan hasil belajar siswa, serta adanya perbedaan hasil penelitian mengenai hasil belajar berdasarkan *gender*, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-efficacy* Berdasarkan *Gender* dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII SMP Se-Kecamatan Kedaton”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan antara *self-efficacy* siswa laki-laki dengan *self-efficacy* siswa perempuan kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton?
2. Bagaimanakah hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP se-kecamatan Kedaton?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Perbedaan antara *self-efficacy* siswa laki-laki dengan *self-efficacy* siswa perempuan kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton
2. Hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP se-kecamatan Kedaton

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi peneliti yaitu sebagai tambahan pengetahuan, informasi, dan pengembangan diri serta acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
2. Bagi siswa sebagai motivasi untuk lebih giat mengetahui potensi dalam dirinya dalam mengembangkan dan memaksimalkan keyakinan dirinya untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.
3. Bagi guru sebagai pengetahuan untuk bahan refleksi serta sebagai tambahan pengetahuan mengenai *self-efficacy* sehingga diharapkan guru mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa agar mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar persepsi terhadap permasalahan tidak meluas dan penelitian menjadi lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. *Self efficacy* siswa yang dimaksud yaitu keyakinan siswa dalam menguasai situasi dan memberikan hasil positif. Pengukuran *self-efficacy* diambil dengan menggunakan angket sederhana yang dikembangkan dari teori Bandura tentang dimensi *self efficacy* yang terdiri dari : *Strength, Level,* dan *Generality* (Ilmi, Fathul, 2014: 36).
2. *Gender* yang dimaksud merupakan istilah dari dua macam jenis kelamin seseorang, yaitu laki-laki atau perempuan.
3. Hasil belajar, peneliti melakukan pengukuran hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Alat ukur yang digunakan berasal dari kumpulan soal UN IPA SMP dari tahun 2015-2017 dan beberapa soal yang dibuat sendiri oleh penulis yang KD-nya terdapat pada kelas VII semester ganjil.
4. Subyek penelitian ini meliputi seluruh siswa-siswi SMP kelas VII yang ada di kecamatan Kedaton.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self-Efficacy*

Albert Bandura dalam buku *Self efficacy The Exercise of Control* (dalam Pudjiastuti, Endang, 2012 : 105) mendefinisikan konsep *self efficacy* sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya dalam mengatur serangkaian tindakan yang harus dilakukan guna untuk mencapai tujuannya. *Self-efficacy* pada siswa berarti keyakinan atau kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta kepercayaan dirinya ketika menghadapi ujian tengah semester atau ujian akhir semester, sehingga mampu menghadapi rintangan dan mampu mendapatkan nilai yang memuaskan.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2007: 287) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah persepsi diri sendiri tentang seberapa baik dirinya dapat berfungsi dalam kondisi tertentu. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri yang memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan sesuai dengan yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah penilaian akan diri sendiri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau tidak, tindakan yang benar atau salah dan apakah dirinya mengerjakan sesuai dengan yang diharapkan. *Self efficacy* berbeda dengan cita-cita diri, karena cita-cita menggambarkan tentang sesuatu

yang ideal yang ingin dicapai dimasa depan, sedangkan *self-efficacy* adalah gambaran tentang penilaian terhadap diri sendiri.

Pajares (2006: 341) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka agar bisa berhasil mencapai tujuan. Keyakinan tersebut memotivasi seseorang untuk memperoleh keberhasilan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yakin bahwa agar mereka berhasil mencapai tujuan, mereka harus berupaya secara intensif dan bertahan ketika mereka menghadapi kesulitan.

Menurut teori kognitif sosial Bandura yang dikutip (dalam Mukhid, 2009: 109), keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Keyakina *efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok. Keyakinan *efficacy* juga mempengaruhi sejumlah stress dan pengalaman kecemasan individu seperti ketika mereka menyibukkan diri dalam suatu aktivitas.

Namun perlu diingat bahwa *self-efficacy* bersifat spesifik dan situasai yang dihadapi. Seseorang dapat memiliki *self-efficacy* yang tinggi ketika menghadapi tugas dan situasi btertentu, namun pada tugas dan situasai yang lain individu tersebut belum tentu memiliki *self-efficacy* yang tinggi. *Self-*

efficacy juga bersifat kontekstual, artinya tergantung pada konteks yang dihadapi. Umumnya *self-efficacy* akan memprediksi dengan baik suatu tampilan yang berkaitan erat dengan keyakinan tersebut (Warsito, 2009 : 32).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan perasaan, persepsi, serta keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya, yang nantinya akan berpengaruh terhadap cara pikir seseorang, seberapa banyak upaya yang dilakukan, sehingga ia dapat menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi tertentu sehingga tujuan hidupnya dapat tercapai.

Secara garis besar, *self-efficacy* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *self efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Individu yang mempunyai *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan yang terjadi dalam hidupnya sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, kurangnya pengetahuan, serta ketrampilan yang dimilikinya. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi, ketika menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidupnya akan merasa tertantang dan berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan tantangan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Pajares dan Britner (2006: 486) yang mengungkapkan bahwa dalam sains, siswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat, mereka akan berhasil dalam mengerjakan tugas sains dan cenderung akan memilih menyelesaikan tugas-tugas dengan kerja keras sehingga dapat menyelesaikannya dengan sukses, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Individu yang mempunyai *self-efficacy* rendah ia akan ragu dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Individu seperti ini biasanya akan berusaha untuk menghindari tugas-tugas yang dianggapnya sulit karena tugas tersebut akan dianggap sebagai ancaman bagi dirinya. Individu yang seperti ini akan memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang telah dia tetapkan. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian yang ada di sekitar lingkungannya, sedangkan orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan menganggap dirinya tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang dapat mengubah kejadian disekitarnya, sehingga lebih cenderung mudah menyerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Pajares dan Britner (2006: 486) siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam menghadapi kegiatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan mereka akan berusaha untuk menghindarinya. Saat dihadapkan dengan jenis tantangan yang melibatkan sains, mereka akan cenderung menyerah dan mengalami tekanan serta kecemasan yang akhirnya akan meruntuhkan usaha mereka.

Konsep di atas berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan. Selanjutnya dikatakan bahwa jika seseorang dihadapkan pada situasi yang dapat menyebabkan dirinya merasa tertekan, maka tingkat *self-efficacy* yang dimiliki dirinya akan mempengaruhi tindakan yang akan diambil dalam menghadapi situasi tersebut, baik secara emosional maupun usaha yang dilakukan untuk menghadapi situasi tersebut.

Bandura (1997: 122) menyatakan bahwa *self efficacy* berakibat pada suatu tindakan manusia melalui proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan selektif. Berikut adalah proses *self efficacy* :

1. Proses Kognitif. *Self efficacy* dapat mempengaruhi pola pikir individu, sehingga dapat meningkatkan atau menurunkan penampilan seseorang. Efek dari *self-efficacy* ini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Pada individu yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan selalu mengingatkan dirinya akan tujuan yang hendak ia capai di kehidupannya. Semakin tinggi *self-efficacy* individu, maka semakin tinggi pula keinginannya.

Semakin tinggi *self efficacy* individu, semakin tinggi pula penetapan tujuan yang ingin diraih dan semakin kuat pula komitmennya terhadap tujuan tersebut. Mayoritas tindakan individu diawali oleh pikiran.

Konstruksi kognisi merupakan petunjuk untuk bertindak dalam usaha pengembangan keterampilan. Sistem kognisi yang dimiliki memungkinkan individu untuk mempersepsi rangsang yang ada di dalam diri maupun di luar diri. Semakin tinggi *self efficacy* yang dipersepsi, semakin tinggi *goal* yang menantang ditentukan untuk dirinya dan semakin kuat komitmen yang dimiliki terhadap *goal* tersebut. Mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi akan membayangkan suasana keberhasilan yang menyertainya dalam setiap usaha pencapaian tujuannya. Sebaliknya mereka yang memiliki *self efficacy* rendah akan membayangkan terjadinya suasana kegagalan yang menyertainya dalam usaha mencapai tujuan.

2. Proses Motivasional; *self efficacy* memegang peranan penting dalam motivasi. Kebanyakan motivasi yang ada dalam diri individu terbentuk

secara kognitif. Seseorang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan tertentu karena telah memikirkan hal tersebut. Terdapat tiga bentuk *motivator kognitif*, yaitu; *causal attribution*, *outcome expectancies*, dan *cognized goals*. Menurut *causal attribution*, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mengartikan kegagalan sebagai kurangnya usaha yang dilakukan. Sedangkan individu dengan *self efficacy* rendah cenderung mengartikan kegagalan disebabkan oleh kemampuannya kurang. *Causal attribution* ini dapat memengaruhi motivasi, *performance* yang dicapai, dan reaksi-reaksi afektif terutama *belief* dari *self efficacy*. *Self efficacy* dapat menentukan *goal* yang telah ditentukan oleh individu untuk diri sendiri; berapa banyak usaha yang telah dilakukan, berapa lama mereka dengan gigih bertahan menghadapi kesulitan serta ketabahan dalam mengatasi kegagalan dan hambatan. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha untuk tetap mengarahkan serta mempertahankan perilakunya dalam mencapai tujuan dengan menghadapi setiap rintangan dan hambatan agar berhasil mencapai tujuannya.

3. Proses Afektif; Keyakinan seseorang akan kemampuannya akan mempengaruhi berapa banyak stres dan depresi yang akan dialaminya. Hal itu mempengaruhi tingkatan dari *self efficacy* mereka. *Self efficacy* seseorang berhubungan dengan pengendalian *stressor* yang berat, mampu atau tidaknya seseorang mengendalikan *stressor* agar dirinya tidak mengalami gangguan-gangguan emosional. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi berarti mampu mengendalikan *stressor* sehingga dirinya tidak perlu mengalami goncangan emosional yang terlampau berat.

Sedangkan orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung sulit untuk mengendalikan *stressor* sehingga dapat mengalami goncangan emosional dengan frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi.

4. Proses Seleksi. Keyakinan seseorang tentang *personal efficacy* yang dimilikinya dapat mempengaruhi tipe dari aktivitas dan lingkungan yang dipilihnya setelah melalui proses pertimbangan dan seleksi. Seseorang cenderung untuk lebih memilih aktivitas dan situasi di mana mereka yakin bahwa peluangnya untuk sukses dan berhasil pada aktivitas serta situasi tersebut besar. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi memiliki rentang dan cakupan lebih luas daripada mereka yang memiliki *self efficacy* rendah dalam berbagai bidang baik karier, pendidikan, dan pekerjaan. Kemungkinan mereka untuk berhasil juga lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang memiliki *self efficacy* rendah.

Self-efficacy dalam beberapa hasil studi menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi akademik di sekolah. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah untuk belajar mungkin menghindari tugas; sedang siswa yang menilai keyakinan dirinya tinggi lebih mungkin berpartisipasi. Menurut Bandura sebagaimana dipublikasikan dalam Wikipedia (dalam Mukhid, 2009: 111), ada empat sumber utama yang mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu: penguasaan atau pengalaman yang menetap, pengalaman yang dirasakan sendiri, bujukan sosial, dan keadaan psikologis atau emosi. Keempat sumber tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penguasaan atau pengalaman yang menetap. Penguasaan atau pengalaman yang menetap adalah peristiwa yang terjadi di masa lalu baik itu berupa kegagalan ataupun kesuksesan yang dirasakan seseorang dinilai sebagai factor terpenting pembentuk *self-efficacy* seseorang. “Kesuksesan di masa lalu dapat meningkatkan nilai *self efficacy* dan kegagalan yang terjadi secara berulang dikarenakan kurangnya usaha atau keadaan lingkungan yang tidak cocok”. Perasaan *efficacy* yang kuat mungkin dapat dikembangkan melalui pengulangan kesuksesan. Adapun dalam kegagalan, orang cenderung menganggap asal kegagalan pada beberapa faktor eksternal seperti usaha yang tidak cukup atau strategi yang tidak tepat. Selain pengalaman di masa lalu, usaha juga dianggap sebagai factor lain yang mempengaruhi *self efficacy*. Ketika seseorang berusaha dengan lebih kuat ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit untuk diselesaikan, kesuksesan tidak akan berpengaruh terlalu kuat pada *self efficacy* seseorang, sedangkan kegagalan justru akan meruntuhkan *self efficacy*-nya. Sebaliknya, performan yang rendah dengan derajat usaha yang lemah memiliki sedikit dampak pada keyakinan *self-efficacy* seseorang, tetapi kesuksesan dengan sedikit usaha membawa performansi mereka pada tingkat *self efficacy* yang tinggi.
2. Pengalaman yang rasakan sendiri. Seseorang terkadang sudah mengecap dirinya sendiri tentang kemampuannya karena sudah terlebih dahulu memperhatikan orang lain yang mengerjakan tugas tertentu yang sama. Kesuksesan orang lain mengindikasikan bahwa mereka sendiri dapat mengerjakan tugas yang sama, sementara kegagalan orang lain mungkin

mengidentifikasi mereka tidak mengerjakan tugas. Orang membandingkan antara orang satu dengan yang lainnya melalui beberapa kategori seperti: usia, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan dan social ekonomi, penandaan etnik, dan prediksi kemampuan mereka dalam mengerjakan tugas. Dalam penelitian tentang pengaruh pengalaman yang dialami sendiri terhadap *self efficacy*, Schunk dan Hanson menyelidiki bagaimana *self efficacy* anak-anak dan prestasi mereka dipengaruhi oleh observasi mereka terhadap model teman sebaya (*peer models*). Siswa yang memiliki pengalaman berupa kesulitan dalam pengurangan belajar (*learning subtraction*) dikelompokkan secara random, dan setiap kelompok, baik yang mengobservasi demonstrasi teman sebaya atas perolehan keterampilan pengurangan (*subtraction skills*), yang mengobservasi model guru yang mendemonstrasikan operasi pengurangan (*subtraction operations*), maupun yang tidak mengobservasi model sama sekali.

Hasil dari percobaan ini menunjukkan bahwa perlakuan dengan model teman sebaya dan model guru telah menghasilkan *self efficacy* yang tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model teman sebaya dan model guru sehingga prestasi yang diperoleh juga lebih tinggi. Sedangkan jika dibandingkan antara model teman sebaya dan model guru, model teman sebaya menghasilkan *self efficacy* dan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan model guru.

3. Bujukan sosial. Penilaian diri (*self-appraisals*) atas kompetensi sebagian didasarkan pada opini (penilaian) lain yang signifikan yang agaknya

memiliki kekuatan evaluatif. Seseorang yang dibujuk secara verbal memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas lebih lama ketika dihadapkan pada tugas yang sulit dan dapat lebih mengembangkan perasaan *self efficacy*. Peningkatan keyakinan yang tidak realistis atas *self efficacy* seseorang bergandengan dengan kegagalan ketika mengerjakan tugas, akan tetapi, hanya akan kehilangan kepercayaan pembujuk dan lebih jauh mengikis *self efficacy* yang dirasakan seseorang. Persuasi social ini berkenaan dengan dorongan/ keputusan. Persuasi positif dapat meningkatkan *self efficacy*, sedangkan persuasi negative dapat menurunkan *self efficacy*. Secara umum lebih mudah untuk menurunkan *self efficacy* seseorang dibandingkan meningkatkan *self efficacy*.

4. Keadaan psikologis atau emosi. Dalam keadaan yang penuh tekanan, biasanya orang tersebut akan menunjukkan tanda susah, guncang, sakit, lelah, takut, muak dan sebagainya. Persepsi seseorang atas keadaan tersebut, dapat dengan mudah mengubah tingkat *self efficacy* seseorang. Selain aktivitas psikologis, suasana hati (*mood*) juga dapat mempengaruhi *self efficacy*, hal ini dikarenakan suasana hati dapat menggerakkan memori seseorang. Kesuksesan maupun kegagalan yang terjadi di masa lampau, akan disimpan sebagai memori di dalam otak seseorang. Suasana hati yang positif akan menggerakkan pemikirannya atas kesuksesan yang pernah dicapainya di masa lalu sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang, sedangkan suasana hati negative akan menggerakkan memori atas kegagalan masa lalu sehingga dapat menurunkan *self efficacy*.

Bandura (dalam Ghufron, 2014: 80), *self efficacy* tiap individu berbeda satu sama lain, hal ini berdasarkan tiga dimensi *self efficacy*, antara lain:

1. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugastugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan paling sulit sesuai dengan batas kemampuannya untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalaman sebagai hambatan atau sebagai kegagalan.

B. *Gender* dalam Pembelajaran

Istilah seks dibedakan dengan *gender*. Seks bersifat biologis dan gender bersifat psikologis, social, dan budaya (Remiswal, 2013 : 12). Moore dan Sinclair (dalam Remiswal, 2013 : 12) mengatakan bahwa istilah seks menekankan pada perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan kromosom pada janin. Sedangkan Gidden (dalam Remiswal, 2013 : 12) mengatakan bahwa istilah *gender* menyangkut perbedaan psikologis, social dan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Gender adalah istilah yang merujuk pada seperangkat karakteristik yang di pandang manusia sebagai hal-hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dari hal-hal biologis seperti jenis kelamin, sampai peran social dan identitas *gender*.

Konsep *gender* dalam penelitian ini berdasarkan konsep *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis. Pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologi.

Menurut William dan Best (dalam Kusumo, Charina, Mukti, 2013: 45) persepsi tentang *gender* merupakan kepercayaan normatif tentang bagaimana seharusnya penampilan seorang laki-laki atau perempuan, apa yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan, dan bagaimana keduanya berinteraksi.

Secara biologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan mulai terlihat pada saat memasuki usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa, yang dimulai dari *pubertas*. Masa remaja yang diawali dengan pubertas, adalah masa kematangan fisik yang sangat cepat, yang meliputi aspek hormonal dan perubahan fisik. Perubahan fisik pada remaja laki-laki meliputi (a) membesarnya ukuran penis dan buah pelir; (b) tumbuhnya bulu halus disekitar kemaluan, ketiak, dan di wajah; (c) perubahan pita suara, yang menjadi agak membesar (dalam bahasa Sunda “*ngagoronggong*”); (d) terjadi ejakulasi pertama, biasanya melalui masturbasi / onani atau “*wet dream*” (mimpi basah). Sementara perubahan fisik pada remaja perempuan ditandai dengan (a) menstruasi pertama (*menarche*); (b) mulai membesarnya payudara; (c) tumbuhnya bulu halus disekitar ketiak dan kemaluan; (d) membesarnya / melebarnya ukuran pinggul. Puncak terjadinya pertumbuhan fisik pada masa pubertas adalah pada usia sekitar 11,5 tahun bagi remaja wanita, dan usia 13,5 tahun bagi remaja pria (Yusuf dan Sugandhi, 2012 : 80).

Lippa (dalam Santrock, 2008 : 217) menyatakan ada berbagai cara untuk memandang perkembangan *gender*. Beberapa menekankan pada faktor

biologis dalam melihat perilaku laki-laki dan perempuan, namun ada pula yang menekankan pada faktor sosial atau kognitif. Beberapa pendekatan yang menekankan pada faktor biologis menjelaskan perbedaan dalam otak laki-laki dan perempuan. Le Doux (dalam Santrock, 2008 : 218) menjelaskan satu pendekatan yang berfokus pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada bagian di dalam *corpus callosum*, yaitu sekumpulan serat saraf yang menggabungkan dua belahan otak. Gur, dkk (dalam Santrock, 2008: 218) menambahkan bahwa *corpus callosum* pada perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Hal inilah yang memungkinkan penjelasan mengapa perempuan lebih dapat sadar akan emosi dirinya sendiri serta orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena otak bagian kanan mampu untuk meneruskan lebih banyak informasi tentang emosi ke otak bagian kiri. Bagian otak yang terlibat dalam pengungkapan emosional menunjukkan bahwa lebih banyak aktivitas metabolisme pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Selain itu, Frederikse (dalam Santrock, 2008 : 218) menyatakan bagian lobus parietal (salah satu cuping otak di bagian ujung kepala) yang berfungsi dalam keterampilan visual dan ruang pada laki-laki lebih besar daripada perempuan. Namun, pada dasarnya antara otak laki-laki dan perempuan lebih banyak memiliki kemiripan dibandingkan perbedaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, aspek biologis bukanlah menjadi tujuan untuk isu sikap dan perilaku *gender*. Namun, pengalaman sosialisasi anak-anak lebih memegang peranan yang lebih penting.

Umar (dalam Remiswal, 2013: 14-15) menjelaskan perbedaan seks dalam mempengaruhi emosi dan intelektual, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Identifikasi perbedaan seks dan perkembangan emosi.

No	Laki-laki (<i>Masculine</i>)	Perempuan (<i>feminim</i>)
1	Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
2	Sangat menyukai pengetahuan eksakta	Kurang menyukai pengetahuan eksakta
3	Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah terhadap krisis
4	Lebih aktif	Lebih pasif
5	Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
6	Lebih logis	Kurang logis
7	Mudah mengatasi persoalan sulit	Sulit mengatasi persoalan
8	Penuh rasa percaya diri	Kurang rasa percaya diri
9	Lebih ambisi	Kurang ambisi
10	Pemikiran lebih unggul	Pemikiran kurang unggul

Dari tabel 1 ini terlihat bahwa secara umum laki-laki lebih unggul dari berbagai aspek dibandingkan dengan perempuan.

Persoalan perbedaan *gender* dalam kecerdasan atau pencapaian akademis telah diperdebatkan selama berabad-abad, dan masalah itu telah menjadi sesuatu yang sangat penting sejak awal 1970-an. Hal terpenting untuk tetap diingat tentang perdebatan ini ialah bahwa sampai saat ini belum ada peneliti yang bertanggung jawab atas pernyataan bahwa perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan adalah besar jika dibandingkan dengan jumlah keragaman pada masing-masing jenis kelamin. Dengan kata lain, perbedaan *gender* dalam hal ini sebenarnya hanyalah begitu kecil dan begitu beragam sehingga mempunyai konsekuensi praktis. Ringkasan 20 studi utama oleh Kim menyatakan bahwa siswa laki-laki mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam mata pelajaran matematika jika dibandingkan dengan siswa perempuan, sedangkan dalam tes bahasa Inggris siswa perempuan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (Slavin, 2008 : 159).

Sosialisasi ke dalam jenis perilaku jenis seks berlanjut terus sepanjang hidup, dan sekolah adalah salah satu yang memiliki andil di dalamnya. Meskipun interaksi antara pengalaman sosialisasi dan pencapaian bersifat rumit dan sulit melakukan generalisasi, sekolah membedakan antara laki-laki dan perempuan melalui berbagai cara. Menurut Kock (dalam Slavin, 2008 : 160) pada umumnya, siswa laki-laki menerima lebih banyak perhatian dari seorang guru dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki biasanya menerima lebih banyak penolakan dan celaan dari guru dibandingkan siswa perempuan, tetapi siswa laki-laki justru lebih banyak terlibat dalam interaksi di kelas seperti persetujuan, pemberian pengajaran, dan untuk didengarkan. Torrance (dalam Slavin, 2008 : 160) guru lebih sering menghukum siswa laki-laki yang berperilaku kreatif dengan frekuensi tiga kali lebih sering dibandingkan dengan siswa perempuan. Contoh perbedaan-perbedaan yang lain yaitu ketika dalam pelajaran musik siswa laki-laki diberikan drum untuk dimainkan sedangkan siswa perempuan hanya di kasih kerincingan.

Berikut adalah penjelasan mengenai ketidakadilan *gender* dalam pengajaran:

- a. Menghindari stereotipe : Guru sebagai seorang pengajar seharusnya dapat menghindari untuk memperkuat stereotipe seksual. Misalnya, dengan guru memberikan tugas di kelas tanpa melibatkan peran *gender* di dalamnya. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan tidak menunjuk siswa laki-laki secara langsung untuk menjadi ketua kelas, dan siswa perempuan sebagai sekretaris, selain itu, guru juga dapat meminta tolong dalam kegiatan fisik tidak hanya pada siswa laki-laki saja tapi juga pada siswa perempuan. Guru seharusnya juga dapat menahan diri untuk mengucapkan stereotipe,

seperti: “Anak laki-laki tidak boleh menangis”, dan “Anak perempuan tidak boleh berkelahi”. Guru juga harus dapat mendorong siswa dalam mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki dengan tidak melihat stereotipe budaya, seperti perempuan yang menyukai pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam (Sadker, Sadker dan Long dalam Slavin, 2008 : 162).

- b. Menumbuhkan integrasi: Salah satu factor yang menyebabkan timbulnya stereotipe dalam pembelajaran di kelas adalah karena minimnya siswa yang mempunyai teman yang berbeda jenis kelaminnya, kebanyakan dari mereka pasti akan lebih banyak bergaul dan dekat dengan teman yang sejenis sehingga kegiatan yang dilakukan lebih banyak bersama dengan anggota yang berjenis kelamin sama. Kadang pula hal ini didorong oleh perintah guru yang meminta untuk siswa laki-laki dan perempuan dipisah dalam baris yang berbeda, menempatkan siswa berdasarkan meja yang terpisah sesuai dengan jenis kelamin, serta melakukan kegiatan olahraga yang terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Akibatnya, interaksi antara siswa yang berbeda jenis kelamin akan semakin minim dibandingkan dengan siswa yang berjenis kelamin sama. Namun, di kelas yang mendorong kerja sama lintas-jenis kelamin, anak-anak mempunyai pandangan yang kurang bersifat stereotipe tentang kemampuan pria dan wanita (Klein dalam Slavin, 2008 : 162).
- c. Memperlakukan laki-laki dan perempuan dengan setara: Dalam proses belajar di kelas, banyak guru yang memperlakui antara siswa laki-laki

dan perempuan dengan tidak setara. Sebuah studi pengamatan tentang interaksi di ruang kelas telah menemukan bahwa guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan, selain itu, guru juga dinilai lebih banyak mengajukan pertanyaan kepada siswa laki-laki pada pertanyaan yang bersifat Dalam salah satu studi, seorang peneliti memperlihatkan sebuah video yang berisi tentang adegan-adegan yang terjadi di dalam kelas, kemudian peneliti bertanya kepada guru apakah lebih banyak siswa laki-laki atau perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Kebanyakan guru menjawab lebih banyak siswa perempuan yang berpartisipasi aktif, walaupun dalam kenyataannya lebih banyak siswa laki-laki yang berpartisipasi aktif dengan rasio 3 berbanding 1 abstrak (Sadker *et al* dalam Slavin, 2008 : 162).

C. Hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Setelah mengalami proses belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya (Purwanto, 2013 : 44).

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang

menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2013 : 45).

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dimahasiswai dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan intruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku (Zainul dan Nasoetion dalam Purwanto, 2013 : 45).

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Misalnya setelah mengikuti

pelajaran siswa menyukai pelajaran matematika yang semula tidak disukai karena siswa senang dengan cara mengajar guru (Purwanto, 2013 : 49).

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Potensi perubahan perilaku siswa

INPUT	PROSES	HASIL
Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Sumber: Purwanto (2013: 49).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar ini menurut Bloom diklasifikasikan menjadi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2001 : 22). Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran (Sudjana, 2001 : 23).

1. Taksonomi hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi di dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah (Purwanto, 2013 : 50).

Menurut pendapat beberapa ahli, seperti: Good dan Brophy, Subino, Azwar, Arikunto, Gronlund dan Linn, Suciati (dalam Purwanto, 2013: 50). Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Banyak klasifikasi dibuat para ahli psikologi dan pendidikan, namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah yang dibuat oleh Benjamin S Bloom. Bloom menyusun dan membagi secara hierarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakta dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan. Misalnya hari Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia adalah 17 Agustus. Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta.

Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya. Misalnya memahami proses terjadinya hujan. Kemampuan penerapan (*application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Misalnya sebuah bak air dengan panjang 2 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 1 meter, berapa volume yang dapat dimuat?. Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikan bagian-bagian kedalam satuan. Kemampuan evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaian (Purwanto, 2013 : 51).

2. Taksonomi hasil belajar afektif

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl (dalam Purwanto, 2013: 52) Krathwohl membagi taksonomi hasil belajar menjadi lima tingkatan, yaitu: penerimaan, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar afektif juga disusun seperti halnya pada hasil belajar kognitif

yang disusun dari tingkatan yang paling rendah hingga tingkatan yang paling tinggi.

Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan seseorang untuk menerima rangsanagan yang diberikan kepadanya dengan memperhatikan rangsangan yang diberikan. Partisipasi atau merespon (*responding*) adalah kesediaan seseorang untuk memberikan respon dengan ikut berpartisipasi. Pada tingkatan ini, siswa tidak hanya memperhatikan rangsanagan yang diberikan oleh guru, namun ia juga ikut berpartisipasi dalam sebuah aktivitas kelas. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan siswa untuk memberikan penilaian terhadap rangsangan yang telah diberikan. Organisasi adalah kesediaan siswa untuk mengorganisasi nilai-nilai yang telah dipilihnya untuk dijadikan sebagai pegangan dirinya dalam bersikap. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah tidak hanya mampu menjadikan nilai yang telah dipilihnya sebagai pedoman dalam berperilaku, namun juga menjadikan nilai tersebut sebagi bagian dari pribadinya dalam kehidupan sehari-harinya (Purwanto, 2013 : 52).

3. Taksonomi hasil belajar psikomotorik

Sama halnya dengan hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar psikomotorik njuga disusun berdasarkan hierarki yang paling rendah hingga tingkatan yang paling tinggi. Menurut Harrow (dalam Purwanto, 2013: 52) hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam tingkatan, yaitu: gerakan reflex, gerakan fundamental dasar, kemampuan

perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata. Namun, taksonomi yang sering digunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik menurut Simpson yang mengklasifikasikan hasil belajar menjadi enam, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas (Purwanto, 2013: 53).

Persepsi (*perception*) adalah hasil belajar psikomotorik yang paling rendah tingkatannya. Pada tingkatan ini siswa hanya mampu untuk membedakan suatu gejala dengan gejala yang lain. Kesiapan (*set*) adalah kemampuan siswa untuk menempatkan dirinya sebelum dirinya melakukan suatu gerakan. Misalnya ketika menempatkan posisi dirinya sebelum lari, menari, mengetik, ataupun ketika hendak mendemonstrasikan gerakan sholat. Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan siswa untuk dapat menirukan gerakan yang telah dicontohnya sebelumnya. Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan untuk melakukan gerakan secara mandiri tanpa adanya contoh gerakan. Kemampuan ini bias dicapai karena adanya latihan secara berulang-ulang sampai menjadi sebuah kebiasaan. Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan siswa dapat mengakomodasikan serangkaian gerakan dengan irama serta urutan yang tepat. Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan siswa untuk dapat menciptakan sebuah gerakan baru atau mengkombinasikan beberapa gerakan yang telah ada menjadi sebuah gerakan baru yang orisinal (Purwanto, 2013: 53).

Hasil belajar perlu di evaluasi. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui apakah proses belajar yang telah berlangsung telah berjalan secara efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Hasil belajar dapat dievaluasi melalui instrument yang berupa tes. Purwanto (2013: 66) tes hasil belajar (THP) merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran.

Tes hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori.

Purwanto (2013: 67) menurut peranan fungsionalnya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dikategorikan menjadi empat macam yaitu:

a. Tes formatif

Kata formatif berasal dari kata dalam bahasa inggris "*to form*" yang berarti membentuk. Tes formatif diadakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses pembelajaran.

b. Tes sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa inggris yaitu "*sum*" yang berarti jumlah atau total. Tes sumatif diadakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa memahami sejumlah materi yang telah disampaikan dalam kurun waktu tertentu seperti catur wulan atau semester.

c. Tes diagnostic

Tes diagnostic ini diadakan untuk mengetahui masalah-masalah yang sedang dihadapi siswa dan mengidentifikasi siswa yang sedang mengalami masalah.

d. Tes penempatan

Tes penempatan ini dimaksudkan untuk menempatkan siswa sesuai dengan kelompoknya, misalnya kelompok yang berdasarkan minat dan bakat.

D. Kerangka Pikir

Self-efficacy siswa merupakan keyakinan yang dimiliki oleh siswa dalam menguasai situasi terutama pada saat pembelajaran. *Self efficacy* dianggap sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya dalam mengatur serangkaian tindakan yang harus dilakukan guna untuk mencapai tujuannya. *Self-efficacy* pada siswa berarti keyakinan atau kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta kepercayaan dirinya ketika menghadapi ujian tengah semester atau ujian akhir semester, sehingga mampu menghadapi rintangan dan mampu mendapatkan nilai yang memuaskan. Tinggi rendahnya *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal berupa *gender*, usia, dan kemampuan diri, sedangkan faktor eksternalnya berupa budaya, ekonomi, kesulitan tugas, latar belakang keluarga, dan *reward*.

Faktor internal yang pertama yaitu *gender*, perbedaan *gender* dalam pembelajaran akan mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku serta

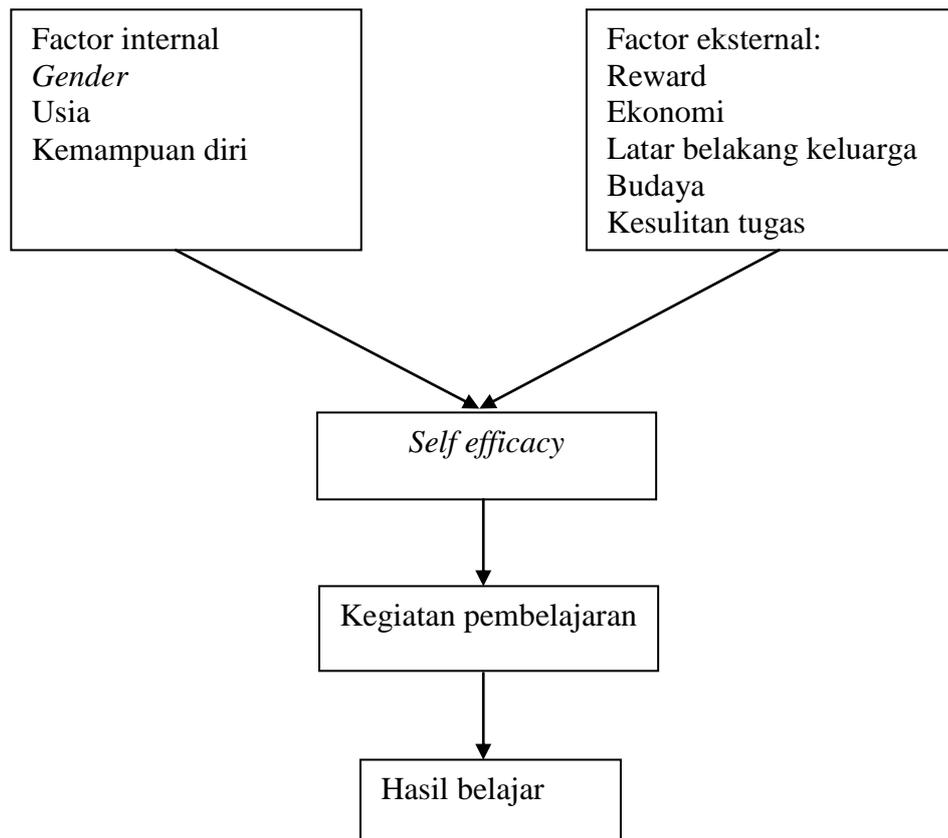
bagaimana guru memperlakukan siswa selama dalam pembelajaran sehingga akan mempengaruhi *self efficacy* siswa. Faktor internal yang kedua yaitu usia, usia dalam hal ini dapat dihubungkan dengan pengalaman yang pernah dialami, siswa yang memiliki usia lebih (senior) akan lebih banyak memiliki pengalaman dibandingkan dengan juniornya, sehingga akan mempengaruhi tingkat *self efficacy*. Faktor yang terakhir yaitu kemampuan diri, seseorang yang mendapat informasi tentang kemampuannya yang rendah maka akan menurunkan *self-efficacy* sehingga kinerja yang ditampilkan rendah begitupun sebaliknya.

Faktor eksternal yang pertama yaitu budaya, individu dapat terpengaruh oleh hal-hal yang positif maupun negatif dari lingkungan sekitar. Budaya yang ada di lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan tingkah laku individu. Faktor eksternal yang kedua yaitu ekonomi, faktor ekonomi akan mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam bergaul dengan teman-temannya. Siswa yang berekonomi rendah akan merasa minder dibandingkan siswa yang berekonomi tinggi sehingga akan mempengaruhi tingkat *self efficacy*. Faktor eksternal yang selanjutnya yaitu sifat dari tugas yang dihadapi individu. Semakin sedikit jenis tugas yang dapat dikerjakan dan tingkat kesulitan tugas yang relatif mudah, maka makin besar kecenderungan individu untuk menilai rendah kemampuannya sehingga akan menurunkan *self-efficacy* begitupun sebaliknya. Faktor eksternal yang selanjutnya yaitu latar belakang keluarga, keluarga merupakan tempat diperolehnya pendidikan awal dari seorang anak, latar belakang keluarga yang baik akan mempengaruhi bagaimana cara mendidik anak sehingga akan berpengaruh

pada kecerdasan dan kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor eksternal yang terakhir yaitu *reward*, *reward* yang diterima individu dari orang lain. Semakin besar *reward* yang diperoleh seseorang dalam penyelesaian tugas, maka semakin tinggi derajat *self-efficacy*.

Tinggi rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki seorang siswa akan berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam belajar akan lebih menghindari tugas; sedang siswa yang mempunyai keyakinan dirinya tinggi akan lebih berpartisipasi. Perbedaan tingkat *self-efficacy* ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung akan memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh semua siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Artinya ada perubahan perilaku pada diri siswa baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik kearah yang lebih baik dari pada sebelum siswa memperoleh pembelajaran. Karena belajar itu adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, dan dari tidak bisa menjadi bisa.



Gambar 1. Hubungan antara *self-efficacy* dan sumber yang mempengaruhinya dengan hasil belajar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2018 di 5 SMP se-Kecamatan Kedaton, yaitu SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, SMP Bina Mulya Bandar Lampung, SMP Kristen 5 Kedaton, SMP Sejahtera Bandar Lampung, dan SMP Surya Dharma Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Total populasi adalah sebanyak 371 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 193 dan siswa perempuan sebanyak 178.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara mengambil 50% dari jumlah total populasi. Berdasarkan perhitungan tersebut maka didapatkan jumlah sampel sebesar 186 siswa. Peneliti memutuskan untuk mengambil jumlah sampel lebih besar yaitu 208 dengan mempertimbangkan adanya kemungkinan sampel *error*. Menurut Arikunto (2006: 134) menyatakan

bahwasanya dalam menentukan jumlah sampel yang diambil dengan ukuran populasi lebih dari 100, maka peneliti dapat mengambil sampel lebih dari 25%. Sampel penelitian diambil dari kelas-kelas yang terdapat di 5 SMP yang ada di Kecamatan Kedaton yaitu SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, SMP Bina Mulya Bandar Lampung, SMP Kristen 5 Kedaton, SMP Sejahtera Bandar Lampung, dan SMP Surya Dharma Bandar Lampung. Sedangkan untuk SMP PGRI 4 Bandar Lampung dan SMP Penyimbang Bandar Lampung tidak dilakukan penelitian, hal ini dikarenakan SMP PGRI 4 Bandar Lampung siswanya hanya berjumlah 2, dan SMP Penyimbang Bandar Lampung siswanya hanya berjumlah 3 sehingga tidak diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP tersebut.

Tabel 3. Populasi Siswa SMP Kelas VII se-Kecamatan Kedaton tahun ajaran 2017/2018

No	Nama sekolah	Kelas	Jumlah siswa		Total
			L	P	
1	SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung	VIII A	16	16	32
		VIII B	16	16	32
		VIII C	18	14	32
		VIII D	17	14	31
		VIII E	18	13	31
		VIII F	18	14	32
		VIII G	17	14	32
		VIII H	7	25	32
2	SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung	VIII A	13	8	21
		VIII B	12	10	22
3	SMP Kristen 5 kedaton Bandar Lampung	VIII	14	9	23
4	SMP Bina Mulya Bandar Lampung	VIII	16	13	29
5	SMP Sejahtera Bandar Lampung	VIII	9	9	18
6	SMP Penyimbang Bandar Lampung	VIII	1	2	3
7	SMP PGRI 4 Bandar Lampung	VIII	1	1	2
Jumlah			193	178	371

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan sampel kelas tiap sekolah diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sebagai sampel (Noor, 2011 : 155). Pada penelitian ini yang menjadi pertimbangan adalah jumlah siswa tiap kelas dan *gender*-nya sehingga didapatkan jumlah siswa yang seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan.

Kelas sampel yang dipilih dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan pada masing-masing kelas. Peneliti memilih kelas dengan perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang hampir sama (perbedaan jumlahnya tidak jauh berbeda). Pada SMP Al-Azhar yang terdiri dari 8 kelas, peneliti memilih kelas VIII A, VIII B, dan VIII D. Ketiga kelas tersebut dipilih karena jumlah siswa laki-laki dan perempuan berjumlah seimbang atau jumlah perbedaan siswa laki-laki dan perempuannya paling sedikit di antara kelas yang lain. Sedangkan untuk SMP lain yang hanya memiliki 1 dan 2 ruang kelas VIII, maka semua kelas tersebut digunakan sebagai sampel.

Setelah sampel kelas dipilih, peneliti menentukan jumlah sampel siswa laki-laki dan siswa perempuan tiap kelas dengan mengacu pada daftar hadir siswa. Jadi, semua siswa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang terdapat pada tiap kelas secara otomatis diambil sebagai sampel penelitian. Berikut jumlah rincian sampel dari tiap kelas pada masing-masing sekolah:

Tabel 4. Sampel Penelitian yang Digunakan

No	Nama sekolah	Kelas	Jumlah siswa		Total
			L	P	
1	SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung	VIII A	16	16	32
		VIII B	16	16	32
		VIII D	17	14	31
2	SMP Surya Dharma 2 Bandar Lampung	VIII A	13	8	21
		VIII B	12	10	22
3	SMP Kristen 5 kedaton Bandar Lampung	VIII	14	9	23
4	SMP Bina Mulya Bandar Lampung	VIII	16	13	29
5	SMP Sejahtera Bandar Lampung	VIII	9	9	18
Jumlah			113	95	208

Keterangan: L = Laki-laki; P = Perempuan

C. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena di dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara *Self Efficacy* dan hasil siswa mata pelajaran IPA kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung. Menurut Sukardi (2009: 166) penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

D. Definisi Operasional variabel

1. Gender

Gender adalah istilah yang merujuk pada seperangkat karakteristik yang di pandang manusia sebagai hal-hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dari hal-hal biologis seperti jenis kelamin, sampai peran social dan identitas *gender*. Konsep *gender* dalam penelitian ini berdasarkan konsep *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan kodrat yang

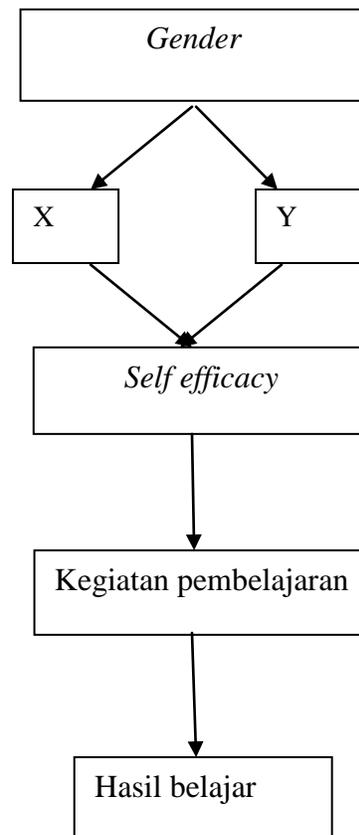
ditentukan secara biologis. Pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologi.

2. *Self Efficay*

Definisi konsep *self efficacy* sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya dalam mengatur serangkaian tindakan yang harus dilakukan guna untuk mencapai tujuannya. *Self-efficacy* pada siswa berarti keyakinan atau kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta kepercayaan dirinya ketika menghadapi ujian tengah semester atau ujian akhir semester, sehingga mampu menghadapi rintangan dan mampu mendapatkan nilai yang memuaskan (Bandura, 1997).

3. Hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Setelah mengalami proses belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya (Purwanto, 2013 : 44).



Gambar 2. Desain antara *gender, self-efficacy* dengan hasil belajar

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan sebagai berikut:

- a. Membuat surat izin pra-penelitian untuk melakukan observasi ke sekolah.
- b. Melakukan observasi pendahuluan di sekolah untuk mengumpulkan data-data siswa dan menetapkan jumlah siswa di kelas yang dijadikan sampel penelitian.
- c. Membuat instrumen penelitian yang terdiri dari kumpulan soal UN IPA SMP dari tahun 2015-2017 dan beberapa soal yang dibuat sendiri oleh

penulis yang KD-nya terdapat pada kelas VII semester ganjil dan genap, dan angket *self-efficacy* siswayang dikembangkan dari teori Bandura tentang dimensi *self efficacy* yang terdiri dari : *Strength*, *Level*, dan *Generality* (Ilmi, 2014: 36).

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pengambilan data dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan selama 2 jam pelajaran untuk mendistribusikan soal-soal tes IPA kelas VII semester ganjil dan genap yang kemudian dilanjutkan dengan pengisian lembar kuesioner *self-efficacy*.

F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapat dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil pengerjaan dari kumpulan soal UN IPA SMP dari tahun 2015-2017 dan beberapa soal yang dibuat sendiri oleh penulis yang KD-nya terdapat pada kelas VII semester ganjil dan genap. Sedangkan data kualitatif didapatkan dari skor kuisisioner angket siswa yang berisi tentang hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar siswa, yang kemudian digunakan untuk mendekripsikan tingkat *self-efficacy* siswa.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket *Self-Efficacy* Siswa

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden (Noor, 2011 : 139). Pada penelitian ini angket yang digunakan yaitu angket *self-efficacy* yang dimodifikasi dari Ilmi (2014: 36), yang kemudian diisi oleh siswa untuk mengetahui tingkat keyakinan diri siswa. Angket ini berisi 26 pertanyaan yang memuat 3 dimensi *self efficacy* (*Strength, Level, dan Generality*).

Tabel 5. Kisi-kisi Skala *Self-Efficacy*

Aspek	Indikator	Deskriptor		Jumlah item
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Tingkat kesulitan (<i>level</i>)	Tingkat Penyelesaian tugas	1, 6	3, 10	4
	Tingkat Kesulitan tugas	2, 5	7	3
	Optimis menghadapi kesulitan	9	4, 11	3
Tingkat kekuatan (<i>strength</i>)	Gigih dalam belajar	12,19	23	3
	Gigih dalam mengerjakan tugas	25	17	2
	Konsistensi dalam mencapai tujuan	13,18	22,	3
Generalisasi (<i>generality</i>)	Penguasaan tugas-tugas yang diberikan	21	14, 20	3
	Penguasaan materi-materi pembelajaran	24	16	2
	Cara mengatur waktu	26	8, 15	3
Jumlah		13	13	26

Penilaian skala *self-efficacy* dengan memodifikasi skala *likert* yang mempunyai empat pilihan respons yaitu sangat sesuai (SS), sesuai

(S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).. Berikut ini merupakan kisi-kisi instrumen skala *self-efficacy* setelah dilakukan uji coba.

b. Data Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diambil dari hasil pengerjaan kumpulan soal UN IPA SMP dari tahun 2015-2017 dan beberapa soal yang dibuat sendiri oleh penulis yang KD-nya terdapat pada kelas VII semester ganjil dan genap.

G. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas Angket

Proses validitas dalam penelitian ini diawali dengan validitas isi melalui proses review butir oleh ahli yang dilakukan oleh ahli pada bidang bimbingan konseling. Apabila ahli sepakat bahwa butir dalam skala dinyatakan relevan, maka butir tersebut layak mendukung validitas isi skala, kemudian baru di uji validitasnya pada siswa.

Validitas instrument dapat diukur dengan menggunakan metode *Pearson product Moment*, kemudian nilai hitung tersebut dibandingkan dengan *rtabel* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika nilai *rhitung* > *rtabel* maka butir soal tersebut dianggap valid (Noor, 2011 : 173).

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS versi 17 for windows*. Adapun koefisien korelasi uji validiatas ini

kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat validitas instrumen. Arikunto (2010: 75) menjelaskan bahwa koefisien korelasi dapat diinterpretasikan ke dalam tingkat validitas sebagai berikut:

Tabel 6. Daftar interpretasi koefisien korelasi

Koefisien korelasi	Kriteria validitas
0,81 - 1,00	Sangat Tinggi
0,61 - 0,80	Tinggi
0,41 - 0,60	Cukup
0,21 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil review yang dilakukan oleh ahli di bidang bimbingan konseling dihasilkan beberapa ketentuan diantaranya membenahi pernyataan yang memiliki makna ambigu, membenahi penggunaan bahasa agar mudah dipahami siswa, menghapus pernyataan yang memiliki kemungkinan kecil untuk dipilih siswa.

Uji coba butir skala *self efficacy* pada penelitian ini dilakukan di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung. Adapun rincian hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Butir Skala *Self Efficacy*

No Soal	Jumlah Soal	Keterangan	Kriteria validitas
10, 17, 22, 24, 29, 32, 33, 34	8	Tidak valid	-
3, 9, 14	3	Valid	Tinggi
2, 4, 6, 8, 13, 15, 16, 18, 19, 23, 27, 30	12	Valid	Cukup
1, 5, 7, 11, 12, 20, 21, 25, 26, 28, 31	11	Valid	Rendah

Berdasarkan uji validitas yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa dari 34 butir yang diujicobakan terdapat 8 butir yang tidak valid dan diperoleh indeks korelasi butir berkisar antara -0,199 sampai dengan 0,631 dengan batas gugur (r_{tabel}) 0.211 yang secara lengkap terlampir pada lampiran 4.

2. Uji Reliabilitas Angket

Pengujian reliabilitas instrument angket dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Alfa Cronbach* dengan bantuan *software SPSS versi 17 for windows*. Metode *Alfa Cronbach* adalah koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baiknya *item*/ butir dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain.

Tabel 8. Daftar interpretasi koefisien r

Koefisien r	Realibilitas
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,7999	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: dimodifikasi dari Sugiyono (2012: 184)

Reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien *alpha* sebesar 0.746 (Lampiran 5) termasuk dalam kategori tinggi, sehingga instrumen skala *self-efficacy* ini dinyatakan reliable dan baik digunakan sebagai instrument penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data hasil pengisian angket *self-efficacy* siswa dan data hasil pengerjaan soal IPA yang diperoleh dari tahap pelaksanaan selanjutnya yaitu:

1. Mengolah data nominal yang telah diperoleh untuk mengetahui *self-efficacy* siswa berdasarkan *gender* menjadi data ordinal.
2. Menganalisis perbedaan *self-efficacy* siswa berdasarkan *gender*.
3. Menganalisis hubungan antara *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar siswa berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau*.

Berdasarkan teknik analisis data tersebut, maka diperoleh dua data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Data Kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjawab dari kumpulan soal UN IPA SMP dari tahun 2015-2017 dan beberapa soal yang dibuat sendiri oleh penulis yang KD-nya terdapat pada kelas VII semester ganjil dengan melakukan penskoran secara manual menggunakan kunci jawaban. Jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika salah atau tidak menjawab diberi skor 0. Menghitung nilai hasil belajar siswa yang dilihat dari kemampuan menjawab soal-soal IPA yang dipelajari siswa menggunakan rumus menurut Purwanto (2013: 207) dengan cara:

$$S = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = nilai hasil belajar siswa

n = jumlah skor soal yang dijawab benar

N = skor maksimum dari tes

Dari perhitungan tersebut, maka didapatkan nilai akhir yang menyatakan nilai hasil belajar siswa. Nilai akhir siswa sudah pasti bervariasi. Oleh karena itu perlu dikategorikan dalam beberapa kriteria atau tingkatan. Kriteria penilaian hasil belajar terdapat pada tabel 9.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif dari penelitian ini diperoleh dari kuisisioner *self-efficacy* yang telah diisi oleh siswa. Langkah-langkah pengolahan data angket dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Menghitung skor kuisisioner siswa dengan melihat rubrik penilaian kuisisioner
- b. Menghitung persentase jawaban siswa dengan rumus menurut Ali (2013: 201) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% = persentase *self-efficacy* siswa

n = skor yang diperoleh

N = jumlah seluruh skor

- c. Merangkum persentase jawaban siswa untuk mengetahui termasuk ke dalam kategori manakah *self-efficacy* yang dimiliki siswa. Persentase jawaban dari tiap indikator termasuk dimasukkan dalam tabel kriteria sebagai berikut

Tabel 9. Kriteria penilaian hasil belajar dan *self efficacy* siswa

Interval	Kategori
81- 100	Sangat tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Cukup
21 – 40	Rendah
0 – 20	Sangat rendah

Sumber: dimodifikasi dari Riduwan (2012: 89)

Untuk mengetahui perbedaan *self-efficacy* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, hubungan *self-efficacy* berdasarkan *gender* dengan hasil belajar, dilakukan uji sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel berdistribusi normal ataupun tidak. Menurut Ghozali (2011: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk mempermudah dalam melakukan penghitungan secara

statistik, maka analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diolah dengan bantuan *software* statistic *SPSS 17.0 for windows*. suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp Sig (2-tailed) hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari $1/2\alpha$.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel mempunyai varians data yang bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan untuk menguji adalah uji Levene.

a) Hipotesis

H_0 = Kedua sampel memiliki varians yang sama.

H_1 = Kedua sampel memiliki varians yang berbeda.

b) Taraf Signifikansi

Taraf signifikansi untuk penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$.

c) Kriteria Pengujian

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti varians antara siswa laki-laki dan siswa perempuan homogen. Tetapi, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti varians antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tidak homogen (Hanief dan Himawanto, 2017: 62).

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diolah dengan bantuan *software statistic SPSS 17.0 for windows*. Ketentuan dalam uji homogenitas ini dapat dilihat dari hasil hitungan SPSS dengan melihat nilai Sig. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka distribusi data yang diteliti tersebut tidak homogen, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka distribusi data yang diteliti bersifat homogen.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah garis regresi antar variabel terikat dan variabel terikat membentuk garis linier atau tidak. Adapun rumus yang digunakan dalam uji linieritas menurut Sutrisno (2004: 13) adalah sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga bilangan F untuk garis regresi
 RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi
 RK_{res} = rerata kuadrat residu

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diolah dengan bantuan *software statistic SPSS 17.0 for windows*. Ketentuan dalam uji linieritas ini dapat dilihat dari hasil hitungan SPSS dengan melihat nilai Sig. Jika nilai signifikas < 0,05 maka distribusi data yang diteliti tersebut bersifat linier, sebaliknya

jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data yang diteliti bersifat tidak linier.

a. Uji Beda *Independent Sample t-test*

Uji beda *independent Sampel t-test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dua populasi dengan data yang berskala interval (Sarwono, 2006: 154). Adapun rumus dan langkah-langkah perhitungan uji-t untuk sampel yang saling independen adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

X_1 = Nilai rata-rata kelompok 1

X_2 = Nilai rata-rata kelompok 2

n_1 = jumlah siswa kelompok 1

n_2 = jumlah siswa kelompok 2

s_1^2 = varians pada kelompok 1

s_2^2 = varians pada kelompok 2

s^2 = varians gabungan

Uji beda *independent Sampel t-test* ini dilakukan dengan bantuan

software SPSS versi 17 for windows. Kriteria pengujian ini

didasarkan pada nilai signifikasi. Jika nilai signifikas $< 0,05$ maka

terdapat perbedaan antar variabel, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan antar variabel.

2. Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

Uji korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu hubungan antara *self-efficacy* siswa berdasarkan gender dengan hasil belajarnya, menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* (Priyatno, Duwi, 2009: 109). Adapun rumus dari uji korelasi *Product Moment Pearson* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - \sum X^2)(N\sum Y^2 - \sum Y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi
 N = Banyaknya subjek
 $\sum Y$ = Jumlah Skor Total
 $\sum X$ = Jumlah skor tiap butir
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai X
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y
 $\sum XY$ = Jumlah perkalian X dan Y

(Arikunto, S., 2010: 213)

Uji korelasi *Product Moment Pearson* ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS versi 17 for windows*. Kriteria pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$

maka terdapat hubungan antar variabel, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antar variabel.

Teknik ini menghasilkan koefisien korelasi yang dapat mendeskripsikan derajat keeratan hubungan dari dua variabel tersebut. Koefisien korelasi diinterpretasikan kedalam tingkatan hubungan sebagai berikut:

Tabel 10. Patokan hasil perhitungan korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
$< 0,20$	Hubungan dapat dianggap tidak ada
$0,20 - 0,40$	Hubungan ada tapi rendah
$>0,40 - 0,70$	Hubungan cukup
$>0,70 - 0,9-0$	Hubungan tinggi
$>0,90 - 1,00$	Hubungan sangat tinggi

Sumber: Sarwono (2006: 150)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara *self efficacy* siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton tahun ajaran 2017/2018.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP se-Kecamatan Kedaton tahun ajaran 2017/2018 dengan tingkat korelasi hubungan termasuk dalam kategori *rendah*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Memperhatikan aspek psikologis siswa yakni *self efficacy* siswa, karena hal ini penting agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal.

- b. Membimbing siswa untuk terus rajin belajar guna meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan *self efficacy* dalam menguasai situasi terutama pada saat pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal.
- b. Terus belajar giat untuk meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Pada saat pengambilan data hendaknya tidak hanya menggunakan instrumen berupa skala saja, tetapi juga wawancara dengan guru sehingga data yang dihasilkan dari skala dapat *dicros-check* dengan hasil wawancara dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa. Bandung. 233 hlm.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. 358 hlm.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Saintifik*. Rineka Cipta. Jakarta. xi + 370 hlm.
- _____. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 320 hlm.
- _____. 2010^{a)}. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman & Co: New York. 604 hlm.
- Chadhiq, U. 2006. Tantangan Kompetensi Global dan Dampaknya Terhadap Tuntutan Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ekonomi dan bisnis*. Vol 1, Nomor 2. (Online) <https://media.neliti.com/.../56691-ID-tantangan-kompetisi-global-dan-dampaknya.pdf>, di Unduh 20 Mei 2018 Pukul 15:30 Wib.
- Charina., Kusumo., dan Mukti. 2013. *Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 2, Nomor 1, hlm 42-53 (jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/5118 diakses 8 November 2015 pada 15:40 wi). 11 hlm
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran*. Gava Media. Yogyakarta.
- Daulay, S.F dan Fasti, R. 2012. *Perbedaan Self Regulated Learning antara Mahasiswa yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja*. (skripsi).(usu.ac.id, diakses pada 22 Mei 2018, 15.20 WIB).136 hlm.
- Fitriani, W. 2017. *Analisis Self Efficacy Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Man 2 Batusangkar Berdasarkan Gender*. *Agenda*. Vol. 1. No. 1. Hlm 141-158. Diunduh pada hari Sabtu, 30 September 2018.

- Furchan, H. A. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta. xviii + 570 hlm.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro. Semarang. 410 hlm.
- Ghufron, N., dan Rini, R. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 204 hlm.
- Hairida dan Astuti, M. W. 2012. *Self efficacy dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kimia*. Jurnal Vol. 3 hlm 26-34. (jurnal.untan.ac.id, diakses pada 20 November 2017, 11:00 WIB).8 hlm.
- Hanief, Y. N. dan Himawanto, W. 2017. *Statistik Pendidikan*. Deepublish. Yogyakarta. 138 hlm.
- Harahap, D. 2009. *Analisis Hubungan Antara Efikasi-Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Kimianya*. UMTS. Padangsidempuan. Hlm 42-53
- Hasiani, S.F. 2015. *Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan*. Jom FEKON. Vol 2 Nomor 2. 15 hlm.
- Ilmi, F. 2014. *Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Strorytelling untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi (Online) diunduh dari http://repository.upi.edu/6624/6/S_PPB_0901103Chapter3.pdf. Pada 20 Maret 2018, 11:00 Wib
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama*. Dit.Pembinaan SMP – Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. v + 68 hlm.
- Maisaroh dan Rostrieningsih. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di Smk Negeri 1 Bogor. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 8 (2): 157-172.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.260 hlm..
- Mukhid, A. 2009. *Self-Efficacy (Jurnal Vol. 4 Hlm 106-122)*. (stainpamekasan.ac.id diakses 15 November pada 13.30 WIB). 16 hlm.
- Muris, P. 2001. *A Brief Questionnaire for Measuring Self-Efficacy in Youths*. *Jurnal. Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, Volume 3 nomor 3 hlm 145-149. ([https://www.academia.edu/8587719/ A_Brief_Questionnaire_for_Measuring_Self_Efficacy_in_Youths.pdf](https://www.academia.edu/8587719/A_Brief_Questionnaire_for_Measuring_Self_Efficacy_in_Youths.pdf), diakses pada 10 November 2017; 14:30 WIB).5 hlm.

- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana. Jakarta. xii + 290 hlm.
- Nurwidawati, D., dan Handayani, F. 2013. *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi*. Character. Volume 01, Nomor 02. Hlm 1-5. Diunduh pada hari Sabtu, 30 September 2018.
- OECD. 2016. *PISA 2015 Results (Volume I): Excellence and Equity in Education*, PISA, OECD Publishing. Paris. (Online) (<http://dx.doi.org/101787/9789264266490-en> diakses pada 03 Februari 2018 pada 11:20 Wib).494 hlm.
- Pajares, F., dan Britner, S. L. 2006. *Sources of Science Self-Efficacy Beliefs of Middle School Students*. Journal of research in Science Teaching. Vol 43 No. 5 Hlm 485-499. (Stellar.edc.org di akses pada 17 Desember 2017 pada 26:30 Wib) 14 hlm.
- Prawira, P. A. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. AR RUZZ Media. Yogyakarta. 448 hlm.
- Priyatno, D. 2009. *5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17*. Yogyakarta. c.v. andi offset
- Pudjiastuti, E. 2012. *Hubungan "Self Efficacy" dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi*. Jurnal social dan pembangunan Vol. XXVIII No. 1 hlm 103-112. (ejournal.unisba.ac.id diakses 16 November 2017 pada 09:13 Wib) 9 hlm.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. X + 224 hlm.
- Putri, D. J. 2013. *Analisis Gender Terhadap Self-Efficacy, Self Regulated Learning, Dan Prestasi Akademik Remaja dalam Pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia*. Skripsi (Online). Institut Pertanian Bogor. 33 hlm.
- Rahmasari, A. 2017. *Perbedaan Efikasi Diri Matematika Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Tugas Akhir. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Remiswal. 2013. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Graham Ilmu. Yogyakarta. 120 hlm.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung. 244 hlm.
- Roqib, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pt. Lkis Printing cemerlang. Yogyakarta.
- Rusdi, A. 2015. *Pengantar Statistika Lanjut*. Universitas Mercubuana. Yogyakarta.

- Santrock, J. W. 2011. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 1*. Salemba Humanika. Jakarta. 530 hlm.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta. xx + 288 hlm.
- Schmidt, J. A. dan Shumow, L. 2012. *Change in Self-Efficacy in High School Science Classroom: An Analysis by Gender*. Jurnal (Online) (<http://cedu.niu.edu/scienceinthemoment/report/LeeSchumowEfficacy.pdf>) diakses pada 09 Oktober 2018 pukul 21:28 Wib. 21 hlm.
- Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kedelapan*. Penerbit PT Indeks. Jakarta. 322 hlm.
- Sriwidadi, T. 2011. Penggunaan Uji Mann-Whitney pada Analisa Pengaruh Pelatihan Wiraniaga dalam Penjualan Produk Baru. *Jurnal Binus Business Review*. Vol 2 (2). (Online). (<http://journal.binus.ac.id/>) diakses pada tanggal 15 Mei 2018, Pukul 21.24 WIB). 12 hlm.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung. 176 hlm.
- Sugiyono. 2014. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 344 hlm.
- Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Handbook)*. PT Imperial Bahkti utama. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2009. *Sistem Pendidikan Nasional*. Diperbanyak oleh CV Novindo Pustaka Mandiri. Jakarta. 33 hlm.
- Warsito, H. 2009. *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik Dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Fip Universitas Negeri Surabaya)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol 9 no. 1 Hlm 29-46 (Online) (http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi_pada) di akses 15 November 2017 pada 10:13 Wib) 17 hlm.
- Yuliningsih, R. 2009. *Pengaruh Sikap, Motivasi Belajar dan Gender Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI MA Fathul Ulum Kabupaten Grobogan*. (skripsi). (uny.ac.id, diakses pada 20 Mei 2018, 06.17 WIB). 112 hlm.